

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5), bahwa laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan (berpengaruh secara langsung), dapat diandalkan, dan dapat diperbandingkan. Keempat karakteristik tersebut sangatlah sulit diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan dapat diperbandingkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Menurut Mulyadi (2014:2), profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Profesi akuntan publik juga merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan

keuangan. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Mardiyah (2005:35) mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dengan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen) dan dapat digunakan pemilik perusahaan untuk menilai kinerja manajemen. Namun seringkali terjadi kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya, maka diperlukan pengujian dan dalam hal itu pengujian tersebut hanya

dapat dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor independen. Pendapat auditor yang dipercaya dapat digunakan pengguna laporan untuk mengambil keputusan-keputusan terkait perusahaan. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan yang dibuat oleh pihak manajemen karena perbedaan kepentingan seperti yang diungkapkan teori keagenan diatas.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik. Banyak perusahaan yang jatuh karena kegagalan bisnis mereka yang dikaitkan dengan kegagalan auditor dalam memberikan opini. Hal tersebut dapat mengancam kredibilitas auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan sehingga kepercayaan masyarakat kepada auditor menjadi turun.

Dari penjelasan di atas, penulis mengambil fenomena yang dapat mendukung penelitian ini yaitu mengenai kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan

gagal dalam membayar utang. Sehingga berdasarkan investigasi tersebut, BAPEPAM menyatakan bahwa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka karena melaporkan hasil audit palsu dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Oleh karenanya, Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003 (Elfarini, 2007).

Fenomena lainnya yaitu mengenai skandal kebangkrutan Lehman Brothers pada September 2008. Seorang peneliti dari firma hukum Jenner & Block, Anton Valukas, membuka tabir dibalik runtuhnya Lehman Brothers sebagai lembaga keuangan terbesar dalam sejarah korporasi di Amerika Serikat yang memicu krisis finansial global. Kewajiban utang Lehman Brothers terhadap bank dinyatakan sejumlah 613 Miliar dolar Amerika Serikat. Dimana sebesar 155 Miliar dolar Amerika Serikat utang obligasi. Sementara total aset Lehman Brothers yang dimiliki hanya sejumlah 639 Miliar dolar Amerika Serikat. Auditor Ernst & Young sebagai auditor keuangan Lehman Brothers juga dinilai lalai, dan melaporkan hasil audit palsu soal keuangan lembaga keuangan terbesar dan bergengsi di Amerika Serikat tersebut. Menurut laporan auditor Ernst & Young, tersirat bahwa Lehman Brothers menggunakan rekayasa akuntansi untuk menutupi utang sebesar 50 miliar dolar Amerika Serikat di pembukuannya. Semua itu dilakukan untuk menyembunyikan ketergantungan dari utangnya. Para

pejabat senior Lehman Brothers, juga auditor mereka Ernst & Young, sadar akan tindakan ini. (<http://adinindra.blogspot.co.id>, Adin Indra Kurniawan, 5 Oktober 2011).

Kasus lainnya yaitu dugaan penyelewengan dana penawaran saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Katarina Utama Tbk. yang diketahui oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Manajemen perusahaan di bidang jasa penyewaan menara tersebut diduga melakukan penyelewengan atas dana IPO 2009 sebesar Rp. 33,6 Miliar. Dana yang sedianya akan digunakan untuk membeli peralatan, modal kerja, serta menambah kantor cabang, tidak digunakan sebagaimana mestinya. Dari dana hasil penawaran umum saham perdana sebesar Rp. 33,6 Miliar, dana yang digunakan hanya berkisar antara Rp. 4 Miliar – Rp. 5 Miliar. Sehingga besar kemungkinan telah terjadi penyelewengan dana publik sebesar Rp. 28 Miliar – Rp. 29 Miliar. Selain itu, PT. Katarina Utama juga diduga telah memanipulasi laporan keuangan tahun 2009 dengan memasukkan sejumlah piutang fiktif guna memperbesar nilai aset perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan adalah KAP yang melakukan audit atas laporan keuangan PT. Katarina Utama pada tahun 2008 dan diduga ikut membantu PT. Katarina Utama dalam melaporkan hasil audit perusahaan tersebut dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Dalam dokumen laporan keuangan tahun 2008, nilai aset perusahaan naik hampir 10 kali lipat dari Rp. 7,9 Miliar pada tahun 2007 menjadi Rp. 76 Miliar pada tahun 2008, sedangkan ekuitas perseroan tercatat naik 16 kali lipat menjadi

sebesar Rp. 64,3 Miliar pada tahun 2008, dari sebelumnya Rp. 4,49 Miliar pada tahun 2007. (<http://muhammadrivandi18.blogspot.co.id>, Muhammad Rivandi, diposting pada 27 Desember 2014).

Dilihat dari beberapa contoh kasus di atas, maka diperlukan auditor yang berkompentensi di bidangnya dan independen agar kasus di atas tidak terulang kembali dan dapat mengembalikan kepercayaan publik kepada auditor. Untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik, maka para akuntan publik harus meningkatkan kualitas auditnya. Kepercayaan masyarakat atas kualitas atau mutu pekerjaan profesi akan semakin tinggi jika profesi tersebut menerapkan standar pelaksanaan dan tatanan moral atau perbuatan yang tinggi terhadap seluruh anggotanya (Munawir, 2008:63). Kualitas audit yang dimaksud adalah kualitas dalam proses serta hasilnya. Dari kombinasi pengukuran kualitas audit tersebut, pengukuran hasil audit banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung, sedangkan pengukuran hasil biasanya menggunakan ukuran besarnya Kantor Akuntan Publik (Yulianti, 2008).

Menurut Sukriah dkk. (2009), menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang berlaku bagi auditor antara lain Integritas, Objektivitas, dan Kompetensi. Integritas diperlukan oleh auditor agar dapat bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi, objektivitas diperlukan oleh auditor agar bertindak secara jujur tanpa dipengaruhi pendapat pribadi atau golongan dalam mengambil keputusan atau tindakan, kompetensi juga diperlukan oleh auditor yang didukung oleh pengetahuan yang banyak, dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Perilaku etis profesi yang seharusnya

menjadi tanggung jawab para auditor secara hukum adalah suatu yang utama dalam mempertahankan kualitas audit. Sementara itu, Indah (2010) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Berkaitan dengan hal tersebut, Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004:23) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Senada dengan pendapat Trotter, menurut Bedard (1986) dalam Sri Lastanti (2005:88) menjelaskan bahwa pengertian kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman pekerjaan.

Namun sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Standar umum kedua (IAI, 2011) menyebutkan bahwa, “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi) karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan (Elfarini, 2007).

Independensi dalam *auditing* adalah suatu penilaian atau pandangan yang tidak berprasangka (*unbiased viewpoint*) dalam melakukan pengujian, penilaian terhadap hasil-hasilnya dalam penyajian laporan audit. Independensi merupakan perwujudan dari integritas profesional seseorang. Sikap independen tidak hanya penting bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab, tetapi juga penting bahwa para pemakai laporan keuangan mempunyai kepercayaan terhadap independen tersebut. Auditor tidak hanya harus bersikap independen menurut faktanya (*independence in fact*) maupun dalam penampilannya (*independence in appearance*), tetapi juga harus menghindari keadaan-keadaan yang membuat pemakai laporan keuangan meragukan independensinya. (Munawir, 2008:76)

Selain harus memiliki kompetensi dan sikap independen, ternyata faktor integritas auditor juga berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Sunarto (2003) dalam Sukriah dkk. (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

Menurut Mulyadi (2014:56), integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.



Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kombinasi variabel-variabel penelitian untuk dianalisa pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik. Penelitian mengenai kualitas audit penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan dapat meningkatkan kualitas audit.. Tidak mudah menjaga independensi serta integritas auditor. Kompetensi dan pengalaman kerja yang melekat pada auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan integritas auditor terhadap kualitas audit untuk menilai sejauh mana auditor dapat konsisten menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

Tjun Tjun dkk. (2012) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena dari hasil pengujian ternyata kedua variabel tersebut keluar dari model. Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Indah (2010) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, pengetahuan auditor, dan tekanan dari rekan auditor

berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian Sukriah dkk. (2009), diantaranya bahwa penelitian saat ini menggunakan beberapa variabel yang sama yaitu variabel kompetensi, independensi, integritas dan kualitas audit. Namun perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel obyektifitas dan pengalaman kerja tidak digunakan oleh peneliti dan pada survei penelitiannya. Penelitian sebelumnya berada di pulau Lombok, sedangkan peneliti menggunakan subjek yang berbeda yaitu Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Penelitian ini menjadi penting karena hasil audit digunakan oleh banyak pihak untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat di atas, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit (Survey pada Auditor di 10 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian, masalah tersebut antara lain :

1. Kualitas audit yang buruk ditunjukkan dengan munculnya kasus-kasus perusahaan akibat auditor kurang berkompeten dalam bidang *auditing*.

2. Perbedaan kepentingan antara manajer perusahaan dengan pengguna laporan keuangan yang menyebabkan terjadinya kasus kurangnya independen seorang auditor karena lebih memihak pada salah satu pihak.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, agar masalah yang diteliti memperoleh kejelasan dan penelitian lebih terarah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana integritas auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Bagaimana kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh kompetensi, independensi, dan integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh kompetensi, independensi, dan integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit secara simultan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kompetensi auditor.
2. Untuk menganalisis independensi auditor.
3. Untuk menganalisis integritas auditor.
4. Untuk menganalisis kualitas audit yang telah dilakukan auditor.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh kompetensi, independensi dan integritas auditor terhadap kualitas audit secara parsial.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh kompetensi, independensi dan integritas auditor terhadap kualitas audit secara simultan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang akan didapat dari penelitian ini tidak hanya bagi penulis tetapi juga untuk lingkungan sekitar, seperti dilihat dari sudut pandangnya berguna untuk kegunaan yang bersifat praktis dan teoritis yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai *auditing*.

2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar terdapat kesesuaian antara teori dan praktek.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman lebih mendalam dari teori yang telah diperoleh dengan kenyataan yang terjadi, dan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi.

##### **b. Bagi Kantor Akuntan Publik**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Kantor Akuntan Publik dalam mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang semakin turun melalui meningkatnya hasil kualitas audit yang diberikan kepada klien.

##### **c. Bagi Auditor**

Diharapkan dengan penelitian ini, auditor dapat meningkatkan kinerjanya melalui mempertahankan sikap independensi, meningkatkan kemampuannya dalam memberikan opini, dan memanfaatkan waktu yang telah dianggarkan dengan sebaik mungkin.

##### **d. Bagi Pihak Lain**

Sebagai bahan referensi atau masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung dan memiliki auditor yang melakukan pemeriksaan audit, baik yang tercatat sebagai karyawan tetap maupun karyawan kontrak (*outsorce*). Waktu pelaksanaan penelitian ini selama 6 bulan dari bulan April 2016 sampai dengan bulan September 2016.